

INTERVENSI *RELIGIOUS-REBT* MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI SOSIO-EMOSIONAL ANAK BINAAN DI LPKA KELAS I TANGERANG

Tiara azahra¹, Alfiandy Warih Handoyo², Arga Satrio Prabowo³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Tiaraazahra569@gmail.com¹, alfiandywh@untirta.ac.id², argasatrio@untirta.ac.id³

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period toward adulthood that is vulnerable to influence, marked by physical, cognitive, and socio-emotional changes. Parents and families play an important role in shaping the values, norms, and behaviors of adolescents. Healthy families help build self-confidence, emotional management skills, and adaptive behaviors. Conversely, dysfunctional families can trigger emotional instability and increase the risk of deviant behavior. The Tangerang Class I LPKA is a rehabilitation center for adolescents in conflict with the law. They are rehabilitated through training, skills development, and education to prepare them for reintegration into society. However, the length of the rehabilitation period with repetitive activities and minimal exposure to the outside world affects the socio-emotional condition of the children at the LPKA. Family support is essential in maintaining mental health, but access to communication is often limited due to the distance between their homes and Banten. This is where guidance and counseling, especially individual counseling, plays a role as a forum for the children to express their thoughts and feelings. Positive emotional encouragement enables them to find a deeper meaning in life. Through the Religious-Rational Emotive Behavior Therapy approach, it helps reduce irrational thinking patterns that influence how individuals control their emotions and behavior. A spiritual approach is also important in helping foster children find meaning in life, inner peace, and realize the value and morality in their actions and decisions.

Keywords: *Religious–Rational Emotive Behavior Therapy, socio-emotional, adolescents, family, meaning of life*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi menuju dewasa yang rentan terpengaruh, ditandai perubahan fisik, kognitif, dan sosio-emosional. Orang tua dan keluarga berperan penting dalam membentuk nilai, norma, serta perilaku remaja. Keluarga yang sehat membantu membangun rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan perilaku adaptif. Sebaliknya, keluarga disfungsi dapat memicu emosi tidak stabil dan meningkatkan risiko perilaku menyimpang. LPKA Kelas I Tangerang adalah tempat pembinaan bagi remaja yang berhadapan dengan

hukum. Mereka dibina melalui pelatihan, keterampilan, dan pendidikan agar siap kembali ke masyarakat. Namun, lamanya masa pembinaan dengan kegiatan berulang serta minimnya paparan dunia luar memengaruhi kondisi sosio-emosional anak binaan di LPKA. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam menjaga kesehatan mental, tetapi akses komunikasi sering terbatas karena jarak tempat tinggal yang jauh dari luar Banten. Disinilah Bimbingan dan Konseling, khususnya konseling individu, berperan sebagai wadah bagi anak binaan untuk menyalurkan pikiran dan perasaan. Dorongan emosional positif memungkinkan mereka menemukan makna hidup lebih mendalam. Melalui pendekatan *Religious-Rational Emotive Behavior Therapy* membantu mengurangi pola pikir irasional yang berpengaruh pada cara individu mengendalikan emosi dan perilaku. Pendekatan spiritual juga menjadi penting untuk membantu anak binaan menemukan makna hidup, ketenangan batin, dan menyadari nilai dan moral dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Kata Kunci: *Religious–Rational Emotive Behavior Therapy*, sosio-emosional, remaja, keluarga, makna hidup

A. Pendahuluan

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan tempat dimana sekelompok anak yang berhadapan dengan hukum menjalani pembinaan. Sesuai ketentuan perundang-undangan, LPKA berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan kebutuhan anak binaan. Pelayanan yang diberikan mencakup pembinaan kepribadian rohani dengan tujuan meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk sikap dan perilaku anak binaan agar lebih baik setelah selesai masa pembinaan, sehingga dapat diterima kembali di masyarakat. Negara berkewajiban memastikan pembinaan tidak menjadikan anak lebih buruk dari sebelumnya.

Anak binaan di LPKA Kelas I Tangerang umumnya berusia 15–19

tahun, dimana pada fase ini, anak binaan mengalami transisi menuju dewasa. Periode ini ditandai dengan adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis tampak pada fisik, kognitif pada proses belajar dan memori, sedangkan sosio-emosional mencakup hubungan sosial, emosi, kepribadian, dan lingkungan sosial. Emosi merupakan faktor yang berpengaruh pada aspirasi, tindakan, dan pikiran manusia sepanjang hidup (Helmaliah et al., 2024). Perubahan emosional pada fase ini menuntut remaja untuk cepat beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk lingkungan LPKA yang memiliki aturan ketat. Menjalani masa pidana di LPKA merupakan proses yang penuh tantangan, karena perubahan hidup sebelum dan sesudah masa pidana menimbulkan tekanan psikologis tersendiri bagi anak binaan (Mozes & Huwae, 2023).

Disinilah peran layanan Bimbingan dan Konseling dibutuhkan bagi anak binaan. Terbatasnya ruang lingkup komunikasi dan jauh terpapar dunia luar, kerap membuat anak binaan merasa jenuh bahkan frustrasi menjalani kehidupan di LPKA yang terus berulang secara sistematis. Perasaan rindu rumah (*homesick*) adalah masalah yang paling umum dirasakan oleh anak binaan. Terbatasnya waktu bertemu dengan keluarga saat dikunjungi serta akses yang jauh bagi anak binaan dari luar kota, membuat anak binaan tidak bisa secara bebas mengekspresikan emosi secara positif pada orang-orang terdekatnya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses sosialisasi. Fungsi keluarga yang sehat membantu anak mempelajari nilai, norma, dan perilaku yang sesuai, serta membangun rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan perilaku adaptif. Anak binaan yang sudah lama menjalani masa pembinaan di LPKA Kelas 1 Tangerang sangat membutuhkan dukungan emosional dari keluarga. Hal ini akan berpengaruh pada *psychological well-being* anak binaan (Nugroho, (2020), dimana beberapa anak binaan di LPKA Kelas 1 Tangerang yang sudah dibesuk oleh keluarganya menunjukkan keceriaan dalam beraktivitas, lebih optimis, memiliki sikap penerimaan yang baik, memiliki arah dan makna hidup serta memiliki kemampuan menjalani kehidupan secara adaptif dalam menghadapi berbagai situasi.

Namun, tak sedikit pula anak binaan berasal dari keluarga disfungsional, seperti komunikasi buruk antaranggota keluarga, perceraian, konflik orang tua, kekerasan, atau penelantaran. Kondisi tersebut berisiko menimbulkan ketidakstabilan sosio-emosional, rendahnya penerimaan diri, keyakinan hidup yang irasional, serta meningkatnya kerentanan terhadap perilaku menyimpang (Monica, Wahyuni & Syafitri, 2023).

Kurangnya kepercayaan terhadap sesama anak binaan dalam menjaga privasi dan memberikan solusi, akhirnya kebanyakan dari mereka memilih memendam perasaannya sendiri tanpa berani berbagi keluh kesah antar anak binaan. Perkembangan sosial merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku dengan norma, moral, tradisi, dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Perkembangan ini dipengaruhi oleh kompetensi emosional, dimana individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik (Setyawan et al., 2021).

Pada tahap inilah seorang pembimbing dibutuhkan. Pembimbing memiliki peran penting dalam meningkatkan moral anak. Pembimbing tidak hanya memberikan arahan dan nasihat, tetapi juga berperan sebagai motivator serta teladan yang baik. Selain itu, pembimbing membantu membentuk pola pikir anak, khususnya remaja,

agar berkembang menjadi generasi yang positif dan bermanfaat bagi bangsa (Putri & Habibah, (2022, August)). Melalui konseling individu, anak binaan bisa menyampaikan keresahan yang ia alami selama masa pembinaan dengan aman dan nyaman tanpa takut dihakimi. Studi terdahulu sepakat bahwa layanan konseling individu efektif dalam menggali permasalahan anak binaan dari segi emosi dan kognitif yang kemudian berpengaruh pada aktivitas interpersonalnya (Ulandari, Razzaq & Marianti, (2023)).

Pendekatan *Religious–Rational Emotive Behavior Therapy (Religious-REBT/R-REBT)* relevan untuk membantu anak binaan dalam proses konseling. Dimana aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan efikasi diri, kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial, yang membantu peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab di masa depan, sekaligus memperbaiki hubungan dengan orang tua, rekan kerja, dan Tuhan (Andrei, (2023)). Penerapan REBT yang dipadukan dengan nilai-nilai religius diharapkan mampu membantu konseli mengubah dan merekonstruksi pikiran irasional menjadi lebih rasional, adaptif, serta bermakna secara spiritual. Elvins, Miller, dan Turner (2025) menyatakan bahwa pikiran yang tidak logis serta tekanan motivasi eksternal dapat merusak kesehatan mental individu, terutama ketika individu gagal

memenuhi harapan diri maupun orang lain, sehingga memicu menyalahkan diri sendiri secara berlebihan dan rentan terhadap masalah emosional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan *action research*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap dinamika sosio-emosional anak binaan serta perubahan yang terjadi selama proses intervensi berlangsung. Metode *action research* membantu memecahkan masalah secara langsung melalui tindakan nyata yang dilakukan oleh peneliti. Metode ini juga dapat meningkatkan kualitas praktik, seperti layanan konseling atau pembinaan, melalui proses perencanaan, tindakan, dan refleksi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada perhitungan angka. Pengumpulan data dilakukan secara deskriptif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh meliputi transkrip wawancara, foto, dokumen, dan sumber pendukung lainnya (Ayyub, (2025)). Analisis data dilakukan

melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Subjek penelitian ini adalah seorang remaja berusia 17 tahun (RAS) yang sudah menikah dan memiliki seorang putra. RAS sudah menjalani masa pembinaan selama satu tahun di LPKA Kelas I Tangerang, ia merupakan anak binaan yang berasal dari luar banten, yaitu ujung Pulau Sumatra.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara umum, proses konseling menunjukkan dinamika yang berkembang secara perlahan. Konseli datang dengan kondisi emosional dan kognitif yang belum stabil, serta belum memiliki gambaran jelas mengenai masa depannya. Seiring berjalannya sesi, konseli mulai menunjukkan perubahan cara memaknai pengalaman hidup, terutama dalam melihat peran diri, relasi keluarga, dan pilihan masa depan. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses refleksi yang bertahap.

Peran peneliti pada pelaksanaan konseling individu adalah sebagai konselor. Konselor adalah tenaga profesional yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan keahlian untuk membantu individu mengatasi

masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Konselor berperan sebagai fasilitator agar seseorang dapat memahami diri sendiri dan mengembangkan potensi secara optimal. Bimbingan dan konseling adalah usaha terencana untuk membantu seseorang berkembang, berperilaku baik, menyesuaikan diri, dan bermanfaat bagi lingkungannya (Fradinata dan Sukma, (2023)).

1) Pertemuan sesi 1:

Peran konselor pada sesi ini adalah membangun hubungan yang aman (*rapport*), menjelaskan aturan konseling, serta menggali kondisi awal konseli secara perlahan. Konselor menyesuaikan bahasa dan tempo konseling agar sesuai dengan kemampuan konseli.

Pada sesi ini, konseli belum menunjukkan kesiapan dalam membicarakan masa depan. Konseli tampak bingung ketika ditanya mengenai rencana karier setelah bebas dan konseli juga memberikan jawaban yang singkat serta kurang serius. Secara emosional, konseli masih mudah berubah, terutama

ketika pembahasan menyentuh topik istri dan anaknya.

Berasal dari latar belakang keluarga dengan riwayat kriminal, dimana ayah, kakak ipar, kakak kandung serta pamannya pernah memiliki riwayat hukum dengan perkara kasus yang sama dengan konseli, membuat konseli menganut pola pikir irasional pada tindakan yang ia lakukan hingga masuk LPKA. Dimana konseli menganggap kasusnya berhadapan dengan hukum adalah faktor keturunan yang tidak bisa dihindari.

Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan orang terdekat seperti keluarga. Dalam sebuah keluarga, orang tua memainkan peran utama dalam mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak mereka (Sari, Sumardi, & Mulyadi, (2020)).

Hal ini sejalan dengan penelitian Braungart-Rieker dkk. (1995; Cadoret dkk., 1995; Widom, 1997) yang menyatakan bahwa dinamika keluarga seperti pelanggaran

hukum orang tua, masalah kesehatan mental, penyalahgunaan zat, kekerasan rumah tangga, perceraian, serta penelantaran anak bisa menjadi faktor risiko anak korban untuk terlibat dalam perilaku antisosial dan kriminal (dalam Baglivio, Wolff, DeLisi, & Jackowski, 2020).oleh karena itu, pada sesi ini konseli belum memiliki rencana karier dan masih kaburnya arah hidup, serta belum mampu mengaitkan pengalaman hidup dengan konsekuensi ke depan.



Gambar 1. Konseling Sesi 1

2) Pertemuan sesi 2:

Pada sesi kedua, konseli menunjukkan sikap yang lebih kooperatif dan terbuka dibandingkan sesi pertama. Konseli dapat mengikuti proses konseling hingga akhir dengan

lebih fokus. Secara emosional, suasana hati konseli terlihat lebih stabil dan ekspresinya lebih ceria, meskipun ketika membahas topik keluarga masih muncul emosi kesal dan kecewa, karena istrinya tidak pernah menjenguknya selama ia di LPKA.

Meskipun emosi konseli belum sepenuhnya stabil, keterbukaan yang mulai muncul menjadi tanda awal bahwa proses konseling berjalan ke arah yang positif. Konselor belum mendorong konseli untuk mengambil keputusan besar, melainkan fokus membantu konseli memahami kondisi diri dan konflik batin yang sedang dialami.

Konseli mulai mampu menceritakan pandangannya tentang lingkungan sosial dan bagaimana ia melihat respons orang lain terhadap dirinya. Namun, dalam hal perencanaan masa depan, konseli masih belum memiliki gambaran yang jelas dan cenderung bingung dalam menentukan pilihan.



Gambar 2. Konseling sesi 2

3) Pertemuan sesi 3:

Pada sesi ketiga, konseli menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Konseli mampu menyelesaikan dan mengumpulkan tugas yang diberikan pada sesi sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab dan keterlibatan dalam proses konseling.

Konseli mulai mampu memikirkan beberapa pilihan terkait rencana hidup setelah bebas, ia tidak hanya berfokus pada satu keinginan, tetapi mulai mempertimbangkan keinginan pribadi dan harapan keluarga. Meskipun masih terlihat kekecewaan dalam relasi personal, dimana konseli

menyesal menikah di usia muda, ia masih berkeinginan untuk duduk dibangku sekolah. Namun, keputusan yang dibuat secara impulsif saat kelas tiga SMP, membuat konseli harus putus sekolah. Hubungan romantis yang ia jalani bukan lagi didasari perasaan kasih sayang, perasaan itu perlahan berkembang menjadi nafsu belaka.

Pada sesi ini konseli sudah dapat menyampaikan perasaannya dengan lebih terkontrol.

Pendekatan *R-REBT* mulai terlihat hasilnya, di mana konseli perlahan meninggalkan pola pikir yang irasional dan mulai mempertimbangkan pilihan hidup yang lebih positif. Konseli mulai menyadari bahwa Tuhan masih memberinya kesempatan hidup untuk memperbaiki diri. Konselor juga memberikan penguatan terhadap setiap kemajuan kecil yang dicapai konseli agar motivasi konseli tetap terjaga.



Gambar 3. Konseling sesi 3

4) Pertemuan sesi 4:

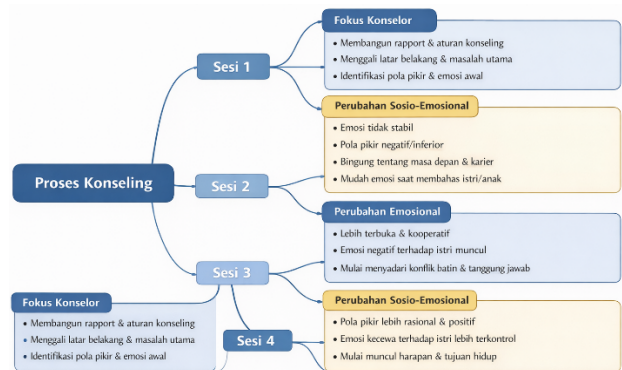
Pada sesi keempat, konseli menunjukkan kematangan yang lebih baik dibandingkan sesi-sesi sebelumnya. Walaupun kondisi fisik terlihat lelah, konseli mampu mengekspresikan emosi dengan lebih tenang. Konseli juga tampak lebih mampu menerima perasaan yang bertentangan tanpa bersikap impulsif.

Hasil pada sesi terakhir menunjukkan bahwa konseli telah mengalami perkembangan dalam aspek emosional dan kognitif. Melalui pendekatan *R-REBT*, konseli mulai mampu membedakan mana pikiran yang rasional dan tidak rasional, seperti memilih apa yang benar dan tidak untuk dilakukan, serta memahami

konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil. Konseli tidak hanya fokus pada keinginan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan tanggung jawab dan nilai moral dalam mengambil keputusan.



Gambar 4. Konseling sesi 4

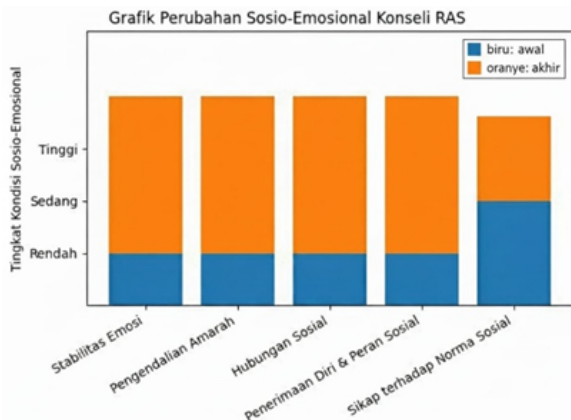


Gambar 5. Mapping Konseling Individu

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil konseling menunjukkan perubahan bertahap dari sesi pertama hingga sesi keempat. Konseli yang awalnya bingung, emosional, dan belum memiliki arah hidup, perlahan mampu mengelola emosi dan menyusun rencana masa depan yang lebih realistis. Pola pikirnya masih dipengaruhi oleh pengalaman keluarga dengan riwayat hukum dan lingkungan sekitar, sehingga ia cenderung bersikap irasional terhadap masalah yang dihadapinya. Seiring berjalannya proses konseling, konseli mulai menunjukkan keterbukaan, mampu mengendalikan emosi, dan lebih kooperatif dalam mengikuti sesi.

Melalui pendekatan R-REBT, konseli perlahan mulai meninggalkan pola pikir yang tidak rasional, menyadari kesalahan masa lalu, dan



Grafik 1. Tingkat Perubahan Sosio-Emosional RAS

mempertimbangkan pilihan hidupnya dengan lebih bijak. Pada sesi terakhir, konseli menunjukkan kematangan emosional dan kognitif yang lebih baik, mampu mengekspresikan perasaan secara terkontrol, dan mulai menyusun rencana masa depan yang lebih realistis sambil mempertimbangkan tanggung jawab dan nilai moral. Pendekatan R-REBT yang diterapkan oleh konselor berperan penting dalam membantu konseli mengubah pola pikir yang irasional menjadi lebih rasional dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius untuk meningkatkan kebermaknaan hidup, dan menyadari perilaku menyimpang yang ia lakukan akan mendapat konsekuensi bukan hanya dimata hukum dan manusia. Maslow dalam Cunningham (2011) menyatakan bahwa puncak pengalaman tertinggi manusia tidak hanya sebatas aktualisasi diri, melainkan melampaui diri sendiri melalui pengalaman spiritual. Menurut Maslow, aktualisasi diri merupakan proses individu mengembangkan potensi, kreativitas, dan kemampuan terbaiknya, namun pengalaman spiritual membawa manusia pada tingkat kesadaran yang lebih tinggi, di mana ia merasakan keterhubungan

dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Hal ini dapat mencakup pengalaman religius, nilai-nilai universal, atau perasaan batin ketika seseorang merasa melampaui batas dirinya, menemukan makna yang lebih tinggi, dan merasakan kedamaian, serta memberi makna dan tujuan hidup yang lebih mendalam (Novitasari et al., 2023). Dengan demikian, pengalaman spiritual dianggap sebagai tahap tertinggi dalam perkembangan manusia, melebihi sekadar pencapaian pribadi.

Proses ini menegaskan bahwa bimbingan dan konseling, khususnya konseling individu yang konsisten dapat membantu anak binaan menghadapi masalah pribadi, sosial, dan karier dengan cara yang lebih adaptif, konstruktif, dan fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

Ayyub, M. (2025). *Peran Mualim Dalam Program Pengembangan Diri Qur'ani (Taklim) Untuk Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Mahasiswa Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Angkatan 2023-2024* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

- Andrei, O. (2023). Enhancing religious education through emotional and spiritual intelligence. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(1).
- Baglivio, M. T., Wolff, K. T., DeLisi, M., & Jackowski, K. (2020). The role of adverse childhood experiences (ACEs) and psychopathic features on juvenile offending criminal careers to age 18. *Youth violence and juvenile justice*, 18(4), 337-364.
- Elvins, M., Miller, A., & Turner, M. J. (2025). Examining the Effects Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) with Embedded Athlete Rational Resilience Credo (ARRC) on the Irrational Beliefs, Motivation Regulation, and Mental Health in Student-Athletes. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 43(4), 55.
- Fradinata, S. A., & Sukma, D. (2023). Keterampilan Dasar konselor dalam melakukan konseling individu. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(2), 119-128.
- Helmaliah, H., Parham, P. M., Sari, P. N., & Mahyuddin, U. (2024). Perkembangan pada masa remaja. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 37-56.
<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/bkpi/article/download/1268/590/5595>
- Mozes, M. V. A., & Huwae, A. (2023). Kesepian Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Ambon. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 839-853.
- Monica, S., Wahyuni, S., & Syafitri, R. (2023). Disfungsi Keluarga Pada Masyarakat Kelurahan Kampung Baru. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(2), 197-216.
- Negriff, S. (2020). ACEs are not equal: Examining the relative impact of household dysfunction versus childhood maltreatment on mental health in adolescence. *Social science & medicine*, 245, 112696.
- Nugroho, Y. A. (2020). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan psychological well-being pada narapidana anak di Lapas Klas I Kutoarjo. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 36-43.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.279>
- Novitasari, Y., Rahmat, C., Yusuf, S., & Budiman, N. (2023). Pendekatan Spiritualitas Konseling dalam Konteks Budaya di Indonesia. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(3), 696-710
- Putri, D. A., & Habibah, S. (2022, August). Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moralitas Remaja. In *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 16-29).
- Setyawan, C. F., Sudirman, D. F., Sari, D. P., Nurulita, F. R., & Eva, N. (2021, June). Asesmen Perkembangan

- Sosio Emosional pada Anak Usia Dini. In *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)* (Vol. 1, No. 1, pp. 58-70).
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Ulandari, P., Razzaq, A., & Marianti, L. (2023). Peran Peran Konseling Individual Dengan Metode Mindfulness Dalam mengatasi Kecemasan Pada Remaja Di LPKA Kelas I Palembang. *Journal of Society Counseling*, 1(1), 62-68.